

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi V, Juli 2015

• Salam Redaksi

Pembaca yang budiman, Suara Perdamaian kembali hadir menentengahkan informasi dan perkembangan program pembangunan Indonesia damai melalui peran korban. Pada edisi ini, Suara Perdamaian mengulas laporan sejumlah kegiatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) yang berlangsung pada awal Maret hingga Juni 2015.

Dalam edisi ini, redaksi menyuguhkan laporan program kampanye damai di sekolah di kota Tangerang Selatan, Banten, dan Lamongan, Jawa Timur.

Disajikan pula suasana lokakarya mental support bertajuk "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" di Denpasar, Bali.

Redaksi juga menentengahkan laporan kegiatan AIDA mendampingi Yayasan Penyintas mengikuti diskusi terbatas dengan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) membahas kelanjutan perjuangan pemenuhan hak-hak korban terorisme yang harus dilakukan pemerintah.

Selanjutnya, Suara Perdamaian edisi ini juga mengupas permasalahan pemenuhan hak-hak korban oleh pemerintah bersama Penanggung Jawab Divisi Penerimaan Permohonan LPSK, Edwin Partogi Pasaribu.

Dalam edisi kali ini, redaksi juga mengenalkan staf baru Muhammad El Maghfurroddi yang mulai bergabung dengan AIDA pada 1 Mei 2015.

Salam damai!

Redaksi

damaian yang aktif mengkampanyekan pentingnya perdamaian, baik di lingkungan sekolah, keluarga atau pun kehidupan masyarakat secara luas. "Mari bangkit dan bertekad menjaga perdamaian dengan menjadi duta damai," kata Iswanto, salah satu korban Bom Kuningan Jakarta di SMAN 3 Tangerang Selatan, Selasa (24/3/2015). [AS]



► Suasana kehangatan kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 2 Lamongan, Jawa Timur, Selasa (5/5/2015). Dik: AIDA

Menjadi Duta Damai di Sekolah

Aliansi Indonesia Damai (AIDA) melakukan kampanye perdamaian di kalangan generasi muda di Tangerang Selatan, Banten, dan Lamongan, Jawa Timur. Kampanye perdamaian ini dilakukan dalam bentuk dialog interaktif bertajuk "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di lima sekolah menengah atas di dua daerah tersebut.

Tujuan penyelenggaraan kampanye perdamaian ini untuk menanamkan pemahaman kepada para pelajar tentang pentingnya perdamaian, sekaligus mengajak mereka untuk menjadi generasi yang tangguh dan mewujudkan Indonesia yang damai. Kegiatan di Tangerang Selatan dilaksanakan di SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5 pada 19-25 Maret 2015. Sementara di Lamongan, kegiatan digelar di SMAN 1, SMAN 2, MAN Lamongan, MA Muhammadiyah 02 Paciran, dan SMK Wahid Hasyim Glagah pada tanggal 4-8 Mei 2015.

Sebanyak 216 pelajar dari lima sekolah di Tangerang Selatan dan 236 lainnya dari lima sekolah di Lamongan terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan di sekolah masing-masing. Mereka yang mengikuti kegiatan adalah aktivis Kerohanian Islam (Rohis), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), siswa berprestasi, dan siswa berkebutuhan bimbingan khusus. Kepala sekolah atau jajaran guru turut hadir dalam acara tersebut.

Acara yang dikemas semi formal ini menghadirkan Tim Perda-

maian AIDA yang terdiri dari unsur korban bom dan mantan pelaku terorisme yang sudah bertaubat. Mantan pelaku adalah cermin utuh dari seorang teroris. Sedangkan korban merupakan cermin utuh dari sadisme kekerasan terorisme. Demi satu tujuan luhur yang sama, yakni membangun Indonesia yang damai tanpa kekerasan, mereka saling mengisi dan melengkapi.

Dari unsur korban kekerasan, hadir Ni Luh Erniati dan Suyanto (korban Bom Bali I), Vivi Normasari (korban Bom Hotel JW Marriott I Jakarta), Sudirman A Thalib, Iswanto dan Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan Jakarta), dan Max Boon (korban Bom Hotel JW Marriott II Jakarta). Sementara dari unsur mantan pelaku kekerasan, hadir Ali Fauzi.

Menurut Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dari pengalaman para korban dan mantan pelaku kekerasan, pelajar diharapkan termotivasi untuk menyongsong masa depan penuh harapan dan semakin bersemangat mewujudkan Indonesia yang damai tanpa kekerasan dan terorisme.

"Dari pengalaman korban diharapkan anak muda dapat belajar bagaima-

na menghadapi tantangan kehidupan dan menuju kebangkitan serta makna pemaafan. Sedangkan dari mantan pelaku terorisme yang sudah bertaubat, para siswa dapat belajar bahwa kekerasan bukanlah solusi yang benar untuk menyelesaikan permasalahan atau tantangan kehidupan, dan jangan membalas kekerasan dengan kekerasan atau membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan lagi," ujar Hasibullah di SMAN 2 Lamongan, Selasa (5/5/2015).

Di hadapan para siswa, korban dan mantan pelaku terorisme menekankan pentingnya menjaga perdamaian dan ketangguhan sikap atau pun mental dalam menghadapi pelbagai macam tantangan kehidupan. Mereka juga mengimbau para siswa untuk mawas diri dan menjauhi aksi kekerasan, terutama kekerasan terorisme.

Tak hanya itu, mereka mengajak generasi muda untuk menjadi duta per-



AIDA Mengucapkan
Selamat Menunaikan Ibadah Puasa
Ramadhan 1436 H

Mental Support

Mereka Sumber Kebahagiaan

Pagi itu, sesaat setelah fajar menyingsing, Linda dan Ani telah bersiap meninggalkan rumah menuju kota Denpasar untuk pentas Tari Merak. Selain ingin menyuguhkan kesenian khas Bali, mereka juga menemani ibunda mereka mengikuti acara Lokakarya Mental Support bertajuk "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" yang diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bekerja sama dengan Yayasan Isana Dewata dan Yayasan Penyintas.

Lama perjalanan tak menyurutkan semangat dan kecantikan mereka. Keceriaan yang terpancar dari wajah mereka menjadi pelepas semangat tersendiri bagi sang bunda, Ni Wayan Rastini. Setelah satu dekade lebih mengalami musibah Bom Bali I, Rastini yang kehilangan suami tercinta sekuat tenaga melanjutkan hidup bersama sang buah hati, Linda. Dari putrinya yang membanggakan itu, Rastini selalu

mendapatkan semangat hidup bahwa masa lalu telah berlalu, masa depan yang menjelang harus lebih baik daripada keadaannya hari ini.

Setelah acara lokakarya resmi dibuka, Linda dan Ani berlegok menampilkan kesenian Tari Merak. Gerakannya gemulai, sorot matanya tajam dan hentaknya memukau seluruh hadirin dalam kegiatan yang digelar di Berry Hotel, Kuta, pada Minggu (14/6/2015). "Putri-putri kita ini adalah cermin bagi kita semua bahwa peristiwa hidup yang menimpa kita tidak boleh melemahkan semangat kita. Justu sebaliknya, ini bagus menjadi inspirasi bagi kita untuk berkontribusi dalam perjuangan mewujudkan Indonesia yang damai," kata Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, saat memberikan sambutan.

Lokakarya pagi itu diawali dengan agenda sosialisasi AIDA oleh Hasibullah. Dalam presentasinya, Hasib mengenalkan sejarah, visi, misi dan program AIDA. Tak lupa, ia mengenalkan seluruh jajaran tim AIDA kepada 34 orang korban peserta lokakarya. Ia menekankan, partisipasi korban terorisme dalam membangun budaya perdamaian sangatlah penting.

Kehadiran dan prakarsa AIDA menyelenggarakan kegiatan lokakarya ini disambut baik para penyintas. "Kami sangat berterima kasih kepada AIDA yang menunjukkan kepedulian kepada kami dengan menyelenggarakan kegiatan yang dapat membangkitkan se-



► Suasana acara Mental Support bertema "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" bagi teman-teman korban Bom Bali di Hotel Berry Denpasar, Bali, Minggu (14/6/2015).

mangat kami dari musibah yang meskipun sudah lama berlalu namun akan selalu terkenang dalam benak kami. Sekali lagi kami sangat menghargai perjuangan AIDA," kata Pembina Yayasan Isana Dewata sekaligus pengurus Yayasan Penyintas, Raden Supriyo Laksono, dalam sambutannya di kegiatan itu.

Jeda istirahat dan makan siang menjadi ajang ramah tamah para penyintas secara lebih akrab. Rindu bercampur haru para peserta lokakarya menyelituti ruangan Strawberry Restaurant di Berry Hotel siang itu. Usai jeda, kegiatan lokakarya pun kembali dilanjutkan.

Sebelum kegiatan inti, Direktur AIDA memberikan sebuah permainan sebagai sarana penyegaran suasana hati dan pikiran para peserta lokakarya. Melalui permainan gerak dan lagu "Di Sini Damai, Di Sana Damai", para peserta tampak ceria dan bersemangat menerima materi mental support.

Pada agenda inti lokakarya, psikolog dari Yayasan Pulih, Nirmala Ika, menyampaikan materi tentang pentingnya penguatan aspek psikososial dalam memulihkan kondisi psikologis para korban terorisme. Ika memulai materinya dengan melakukan identifikasi dan pemetaan kondisi mental para peserta melalui angket kuesioner. Ia kemudian menawarkan kesempatan seluas-luasnya kepada para peserta untuk berbagi kisah dan pengalaman hidup. Tujuannya, para peserta lokakarya

pandai menilai diri bagaimana kondisi hidupnya sebelum, saat dan setelah mengalami musibah bom yang menyebabkan mereka kehilangan sebagian anugerah hidup yang mereka miliki.

Satu persatu peserta membeberan diri bercerita tentang kondisi hidupnya sebagai korban terorisme. Masing-masing peserta mengutarakan bahwa, walaupun kejadian bom menimpa diri mereka dan atau keluarga mereka bertahun-tahun silam, mereka juga merasakan ada perubahan positif dalam kehidupan. Mereka juga menyatakan sedikit demi sedikit telah mampu mengiklaskan sesuatu yang hilang dari mereka berlalu meninggalkan mereka.

"Setelah kehilangan suami saya, saya dulu sangat sedih, sering sakit dan susah untuk bersosialisasi. Saya dulu sangat tergantung dengan suami. Saya sempat mengalami rasanya sulit sekali untuk keluar rumah menerima kenyataan. Tapi lama-lama saya sadar, saya harus bisa menghadapi semua ini. Setelah bertemu dengan teman-teman senasib, saya merasa menjadi lebih berdaya. Sekarang saya fokus membesarkan anak-anak saya, dan mereka sumber kebahagiaan bagi saya," kata Leniasih, salah satu peserta lokakarya.

Setelah mendengarkan sejumlah kisah dari para korban aksi teror, Ika melanjutkan materinya dengan mengenalkan terapi Genggam Jari. Dari terapi yang berkembang di Jepang ini Ika memberikan tips kepada para pe-

serta agar memegang jari-jari mereka secara lembut di kala gundah melanda. Ika menerangkan, ibu jari adalah pusat dari rasa khawatir. Pada saat kekhawatiran mengganggu perasaan, ia menyarankan para penyintas menerapkan terapi Genggam Jari. "Coba semuanya duduk rileks senyaman mungkin, lalu pejamkan mata, ambil nafas dalam-dalam, keluarkan dengan halus. Ambil nafas lagi, keluarkan pelan-pelan. Genggam ibu jari dengan lembut, sangat lembut. Rasakan kelembutan jari anda. Ambil nafas. Relakan seluruh

kekhawatiran yang ada di hati dan pikiran anda pergi, pergi jauh. Ambil nafas lagi." Ika berucap saat menerapkan terapi Genggam Jari.

Beberapa peserta lokakarya membagi perasaannya setelah mengikuti terapi Genggam Jari yang dipandu Ika. Mereka mengaku sangat lega seakan-akan beban berat yang selama ini tertanam di pundak mereka lenyap. "Saya rasanya kaya plong gitu. Saya baru pertama ini merasakan perasaan yang sangat lega seperti sekarang ini," ujar Bambang.

Pada bagian akhir acara, para peserta memberikan evaluasi atas pelaksanaan lokakarya. Sebelum berpisah, seluruh peserta lokakarya melakukan foto bersama. (MLM)

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 081219351485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Pelatihan Tim Perdamaian

Dari Curiga Menjadi Saudara

Sangat mengharukan. Itulah yang terasa ketika korban bom dengan mantan pelaku terorisme bertemu dalam satu ruang dan waktu menceritakan bagian-bagian yang paling menyenangkan dan paling menyedihkan dalam perjalanan hidupnya.

Mereka bertemu dalam Pelatihan Tim Perdamaian yang digagas Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Hotel Santika Premiere Bintaro, Sabtu-Minggu (21-22/3/2015), di sela kegiatan kampanye perdamaian di Tangerang Selatan, Banten.

Beberapa korban aksi teror yang ikut pelatihan yaitu Ni Luh Erniati dan Suyanto (korban Bom Bali I), Iswanto dan Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan Jakarta), Vivi Normasari (korban Bom Hotel JW Marriott Jakarta I), dan Max Boon (korban Bom Hotel JW

nantal, sebagian korban terlihat gelisah karena sadar ada Ali Fauzi sebagai mantan pelaku terorisme yang juga hadir dalam acara tersebut. Saat itu nuansa kecurigaan masih terasa, dan suasana memang belum menjadi akrab.

Sesi demi sesi membawa mereka pada keakraban bahkan satu perasaan. Ketika Tim Perdamaian diminta untuk menceritakan perjalanan hidupnya, suasananya begitu haru dan sedih. Setiap orang yang ada di ruangan itu tidak kuasa menahan air mata ketika mendengarkan cerita para korban bom mengenai

sendirian. Saat kejadian yang menimpa suaminya itu anak pertama berusia sembilan tahun dan anak kedua satu tahun. Sejak musibah itu hingga sekarang ia harus menjadi seorang ibu sekaligus ayah untuk kedua buah hatinya. Dengan perjuangan dan kerja kerasnya kini anak sulungnya telah meraih gelar sarjana, sementara bungsunya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Mendengarkan cerita korban, Ali Fauzi pun tak kuasa menahan air mata bahkan mengaku hatinya tersayat. Bagi

apa pun. Semua pertanyaan dijawab oleh Ali Fauzi dengan baik dan tenang.

Suasana yang awalnya mungkin ada yang saling mencurigai, dan malah cenderung tegang, perlahan berubah menjadi lebih cair di hari kedua setelah saling mengenal sosok masing-masing. Di hari kedua mereka terlihat akrab dan jalinan kebersamaan dan kekeluargaan begitu terasa. Mereka bisa saling berbicara, bergurau dan bercanda dengan lepas tanpa rasa curiga lagi.

Tak hanya itu, mereka juga saling bekerja sama untuk mempersiapkan materi presentasi yang akan disampaikan kepada generasi muda di sekolah-sekolah. Ali Fauzi sebagai mantan pelaku juga bersedia memberikan



► Suasana keakraban di antara korban bom dan mantan pelaku terorisme dalam acara Pelatihan Tim Perdamaian di Hotel Santika Premiere Bintaro Tangerang Selatan, Sabtu-Minggu (20-21/3/2015).

Setelah mendengarkan cerita korban saya selalu kepikiran terhadap mereka. Saya selalu teringat cerita-cerita mereka

Marriott Jakarta II). Sementara mantan pelaku yang telah bertaubat ialah Ali Fauzi.

Pelatihan ini merupakan langkah awal dalam upaya membentuk Tim Perdamaian yang terdiri dari unsur korban dan mantan pelaku terorisme untuk mengkampanyekan perdamaian kepada generasi muda di sekolah-sekolah.

Di hari pertama pada sesi perke-

musibah yang dialaminya atau menimpa anggota keluarganya beberapa tahun silam.

Salah satu kisah yang mengharukan dari Ni Luh Erniati yang harus kehilangan suaminya akibat terkena ledakan bom terorisme di Sari Club Legian, Kuta, Bali, pada 12 Oktober 2002. Musibah itu mengakibatkan dirinya menjadi janda di usia yang masih relatif muda dan harus membesarkan kedua buah hatinya

dia pengalaman mendengarkan cerita korban secara langsung kali ini merupakan yang kedua. Sebelumnya, pada Oktober 2013 di Klaten, ia pernah bertemu dan mendengarkan kisah dari beberapa teman korban terorisme yang lain.

"Setelah mendengarkan cerita korban saya selalu kepikiran terhadap mereka. Saya selalu teringat cerita-cerita mereka," ujar Ali dengan suara terbata-bata.

Seusai menceritakan kisah perjalanan hidupnya, teman-teman korban bom diberikan kesempatan untuk bertanya kepada mantan pelaku. Korban pun ada yang menanyakan alasan kelompok teroris melakukan aksi bom yang mengakibatkan dirinya cacat fisik, padahal mereka tidak kenal dan tak terlibat dalam perang

foto atau video yang terkait sebagai bahan presentasi korban. Mereka berharap persaudaraan Tim Perdamaian tidak berhenti sampai di sini, tapi bisa berlanjut terus di kemudian hari.

Kegiatan ini merupakan salah satu proses pemberdayaan dan pendampingan teman-teman penyintas agar bisa berperan dalam upaya membangun Indonesia yang lebih damai. Khususnya melalui rekonsiliasi antara korban dengan mantan pelaku terorisme. Hingga tercipta pesan perdamaian yang kuat dari Tim Perdamaian untuk menyongsong generasi muda yang tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi masalah. [AS]

Kampanye Perdamaian Tangerang Selatan

Generasi muda jangan menyelesaikan masalah dengan kekerasan dan membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan. Upayakan penyelesaian masalah menggunakan cara-cara damai, bukan dengan tindakan kekerasan.

Demikian dikatakan salah satu siswa di Tangerang Selatan setelah mengikuti kampanye perdamaian dalam bentuk dialog interaktif bertajuk "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" yang diselenggarakan

Jakarta), Max Boon (korban Bom Hotel JW Marriott II Jakarta), dan Ali Fauzi (mantan pelaku terorisme). Dalam kesempatan itu, para korban menceritakan kisah hidupnya dalam tiga fase yakni sebelum kejadian bom,

berapa kali, dan hasilnya, sekarang tidak lagi takut ketika melihat orang berjenggot dan berbaju panjang. Kini ia sudah bangkit dan berwiraswasta untuk melanjutkan kehidupan.

Sementara itu, Vivi Normasari mengajak generasi muda untuk menghindari terorisme. Menurut dia, aksi bom terorisme dapat mengubah kehidupan seseorang. Salah satu contohnya adalah diri-

ban para siswa terlihat sedih dan terharu bahkan beberapa di antara mereka ada yang meneteskan air mata. Mereka larut dan berempati terhadap apa yang dialami teman-teman korban pada masa lalu hingga tetap survive menjalani kehidupan saat ini. Tak sedikit dari mereka kagum terhadap ketangguhan korban dalam menghadapi tantangan hidup meski dengan keterbatasan fisik.

Sementara mantan pelaku Ali Fauzi berbagi kisah pengalaman pribadinya yang pernah terjerumus dalam terorisme hingga akhirnya keluar dan bertaubat kembali ke jalan yang benar. Ketika memutuskan keluar dari kelompoknya ia sering mengalami teror dan ancaman melalui media sosial dan layanan pesan pendek. Namun, hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk bertaubat dan melakukan kampanye perdamaian kepada masyarakat agar tidak ada lagi yang melakukan aksi terorisme. "Kini saya bersama teman-teman korban

Siswa/siswi sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam acara Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 2 Tangerang Selatan, Banten Senin (23/3/2015).



Belajar Perdamaian dari Korban dan Mantan Pelaku Terorisme

Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Kampanye perdamaian dilaksanakan di lima SMAN Tangerang Selatan yakni, SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 pada tanggal 19-25 Maret 2015.

Pendapat hampir sama dikemukakan seorang siswi. "Kita yang biasa menilai wajar kekerasan dibalas dengan kekerasan, tapi setelah mengikuti kegiatan ini kekerasan dibalas dengan perdamaian. Mantan pelaku sudah meminta maaf dan korban memaafkannya," kata dia.

Pendapat dua pelajar Tangerang Selatan yang memandang pentingnya perdamaian, muncul setelah mereka mendengarkan kisah Tim Perdamaian yang terdiri dari unsur korban dan mantan pelaku terorisme di sekolahnya. Dalam kampanye perdamaian ini, Tim Perdamaian yang hadir yaitu, Ni Luh Erniati dan Suyanto (korban Bom Bali I), Vivi Normasari (korban Bom Hotel JW Marriott I Jakarta), Sudirman A Thalib, Iswanto dan Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan

ketika kejadian bom dan pasca kejadian bom terorisme. Dengan penuh ketabahan mereka menceritakan kembali musibah yang menimpa beberapa tahun silam, yang mengakibatkan kecacatan fisik permanen hingga kehilangan orang yang dicintai. Mereka juga berbagi pengalaman bagaimana bisa bangkit dari keterpurukan dan terus menjalani kehidupan hingga sekarang.

Sabtu, 12 Oktober 2002, menjadi hari paling kelabu bagi Suyanto dan rekan-rekannya yang sedang bekerja di Sari Club Legian Kuta, Bali. Saat itu tempat dia bekerja diguncang bom berdaya ledak tinggi yang mengakibatkan dirinya mengalami luka-luka dan sebagian rekan kerjanya meninggal dunia.

"Akibat bom itu saya pernah mengalami trauma tidak bisa bertemu dengan orang lain. Bahkan ketika melihat orang berjenggot dan bajunya panjang saya tidak bisa tidur dan merasa ketakutan hingga tahun 2005," tutur Suyanto.

Untuk menghilangkan trauma tersebut ia mengikuti konseling selama be-

nya sendiri. Akibat terkena ledakan bom ia sempat ketakutan menghadapi pernikahan dan kehilangan pekerjaan.

"Aksi kekerasan di belahan bumi manapun tidak dapat ditolerir. Kita hidup ini tidak sendiri. Ajaran agama yang kita anut juga tidak mengajarkan kekerasan melainkan penuh cinta kasih dan damai," ucap Vivi.

Ketika mendengarkan kisah kor-

aktif menyebarkan pesan perdamaian," ujarnya.

Pihak sekolah memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan kampanye perdamaian, bahkan sebagian sekolah meminta agar di kemudian hari dilibatkan kembali dalam kegiatan serupa. Pihak sekolah menilai kegiatan ini sangat bermanfaat untuk para siswa agar kelak menjadi generasi tangguh dan memiliki visi perdamaian. [AS]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:
 Nama: Yayasan Aliansi Indonesia Damai
 No. Rekening : 0701745272
 Swift Code: BBBAIDJA
 Alamat: Permata Bank cabang Sudirman WTC II Ground Floor
 Jl. Jendral Sudirman kav 29-31 Jakarta 12920

Kampanye Perdamaian Lamongan

"Jangan Jadi Pribadi Pendendam"

Ada yang beda dari pelaksanaan kampanye perdamaian di lima sekolah di Lamongan, Jawa Timur.

Di daerah yang dikenal sebagai kota soto ini, kampanye perdamaian dilaksanakan di SMA, SMK dan Madrasah. Hal ini berbeda dari pelaksanaan kampanye perdamaian sebelumnya di Klaten, Jawa Tengah dan Tangerang Selatan, Banten, beberapa waktu lalu yang hanya dilaksanakan di SMA dan SMK.

Kampanye perdamaian dalam bentuk dialog interaktif bertema "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" ini digelar di SMAN 1, SMAN 2, MAN, MA Muhammadiyah 02 Paciran, dan SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan pada tanggal 4-8 Mei 2015.

Kegiatan ini diikuti aktivis Kerohanian Islam (Rohis), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), siswa berprestasi, dan siswa berkebutuhan bimbingan khusus yang berjumlah 45 hingga 50 orang dari masing-masing sekolah. Selama mengikuti acara mereka terlihat antusias dan aktif berpartisipasi dalam permainan menarik, pembuatan yel-yel dan diskusi kelompok mengenai ruang yang disukai dan tidak disukai yang dipandu oleh fasilitator Farha Ciciek Assegaf.

Melalui kegiatan ini AIDA ingin menanamkan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya perdamaian, sekaligus mengajak mereka untuk menjadi generasi yang tangguh dan mewujudkan Indonesia yang damai. Visi perdamaian tersebut disampaikan oleh Tim Perdamaian yang terdiri dari unsur korban dan mantan pelaku terorisme. Mereka adalah Sudirman A Thalib (korban Bom Kuningan Jakarta), Ni Luh Erniati (korban Bom Bali I), Max Boon (korban Bom Hotel JW Marriott II Jakarta), dan Ali Fauzi (mantan pelaku terorisme yang



Salah satu kelompok sedang menampilkan yel-yelnya dalam Dialog Interaktif bertajuk "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di MA Muhammadiyah 02 Paciran, Lamongan, Kamis (7/5/2015).

sudah bertaubat). Sudirman A Thalib mengawali kisahnya dengan menceritakan kehidupan masa kecil dan remajanya di kampung halamannya di Bima, Nusa Tenggara Timur, yang sederhana bahkan terbatas secara ekonomi. Kesederhanaan mendorongnya untuk bekerja keras hingga merantau ke ibu kota dengan menjadi petugas keamanan di Kedutaan Besar Australia Jakarta. Hasil jerih payahnya tersebut diperuntukkan membantu keluarga dan pendidikan adiknya.

Pada 9 September 2004, ketika sedang bekerja di Kedutaan Besar Australia di Jakarta, ia mengalami musibah terkena ledakan bom terorisme yang mengakibatkan mata kanan dan beberapa bagian tubuhnya cacat. Kondisi demikian tak menyurutkan semangatnya untuk terus menjalani kehidupan dan tetap bekerja bahkan saat ini sedang melanjutkan pendidikan di salah satu universitas swasta di Jakarta.

"Apabila kita jatuh maka segeralah bangkit. Jangan menjadi pribadi yang pendendam tapi jadilah seorang pemaaf. Saya memaafkan pelaku terorisme karena agama yang saya imani menganjurkan kita untuk menjadi pemaaf," ujar Sudirman di hadapan siswa-siswi MA Muhammadiyah 02

Saya juga bertaubat dari aksi kekerasan setelah memikirkan dampak yang ditimbulkan, khususnya kepada para korban

Paciran, Lamongan, Kamis (7/5/2014).

Sementara mantan pelaku terorisme Ali Fauzi berbagi cerita tentang keterlibatannya dalam kelompok terorisme dari awal hingga akhirnya memutuskan keluar dari jaringan tersebut. Kini, ia telah bertaubat dan kembali ke jalan yang benar dan berkomitmen kuat untuk aktif melakukan kampanye perdamaian.

Ali mengatakan ada banyak faktor yang membuat dirinya meninggalkan radikalisme di antaranya dorongan keluarga, tingkat pendidikan, perlakuan baik pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat dan Islam moderat. "Saya juga bertaubat dari aksi kekerasan setelah memikirkan dampak yang ditimbulkan, khususnya kepada para korban," ucap Ali di SMAN 1 Lamongan, Senin (4/5/2015).

Tidak sedikit siswa yang mengikuti kegiatan ini mengaku setelah mendengarkan kisah Tim Perdamaian, mereka bisa belajar tentang ketangguhan hidup dan makna pertaubatan serta pentingnya menjauhi tindakan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan apa pun.

"Sebelum ikut kegiatan ini saya berpikiran bahwa biarkan saja ada kelompok yang melakukan kekerasan asalkan tujuannya benar. Tetapi setelah mengikuti kegiatan ini semua mindset saya berubah. Jika ingin melakukan

tindakan kekerasan harus memikirkan proses dan dampaknya serta caranya juga benar. Tindakan membalas dengan kekerasan tidaklah benar. Saya juga belajar bagaimana bangkit dari keterpurukan," ujar salah satu siswa SMAN 2 Lamongan, Selasa (5/5/2015). [AS]

MAKLUMAT

Apabila ada kritik, saran, maupun keinginan untuk menerima newsletter ini secara berkala, silahkan kirim nama anda, nomor kontak, serta email/alamat rumah lengkap ke email redaksi di: sekretariat@aida.or.id atau via sms 0812 1935 1485 & 0857 7924 2747

Jika ingin terhubung dengan AIDA, silahkan untuk tetap mengikuti sosial media AIDA, website www.aida.or.id, fanpage facebook; AIDA - Aliansi Indonesia Damai, akun twitter; @hello_aida. Semoga bisa menambah informasi dan wawasan buat bersama.

Setelah mengikuti kegiatan ini semua mindset saya berubah



Negara Harus Berani Memenuhi Hak-Hak Korban Terorisme

Dok. AIDA
 ► Suasana diskusi terbatas antara Yayasan Penyintas, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Kementerian Keuangan dan pihak lainnya, yang juga dihadiri AIDA terkait implementasi UU No. 15 Tahun 2014 di Jakarta, Selasa (18/5/2015).

Sebuah aksi terorisme mungkin telah berlalu, namun derita yang dirasakan para korban telah dan masih berlangsung hingga kini. Kewajiban negara memenuhi segala hak korban terorisme hingga kini belum terlaksana secara sempurna. Walaupun Undang-Undang No. 13 Tahun 2006 telah direvisi menjadi UU No. 31 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, kenyataannya masih banyak rintangan untuk memenuhi hak-hak korban terorisme. Salah satunya adalah belum adanya regulasi turunan yang menerjemahkan Undang-Undang tersebut.

Selasa 18 Mei 2015, Aliansi Indonesia Damai (AIDA) mendampingi para korban terorisme yang tergabung dalam Yayasan Penyintas melakukan diskusi terbatas dengan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) untuk mencari solusi implementatif terhadap hak-hak korban terorisme. Vivi Normasari, korban Bom JW Marriott I, dan Sudarsono, korban Bom Kuningan, mewakili Yayasan Penyintas menyampaikan keluhannya lantaran perhatian pemerintah terhadap hak-hak korban terorisme terkesan sangat lemah.

Dalam kesempatan tersebut, LPSK selaku penyelenggara diskusi menyatakan keterbatasannya untuk melaksanakan amanat UU No. 31 Tahun 2014. Menurut sejumlah sumber di internal LPSK, lembaganya membutuhkan adanya surat keterangan dari lembaga pemerintah yang lain untuk memberi kepastian siapa-siapa saja yang terkategori sebagai korban terorisme.

"Terus terang kami belum ada aturan-aturan turunan untuk bisa mengimplementasikan hak-hak korban terorisme, berupa ketetapan pemerintah atau surat keputusan yang bisa menerangkan

siapa yang disebut korban. Misalnya, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) atau kepolisian mengeluarkan surat yang memberitahukan kami bahwa daftar korban bom di satu tempat ini datanya. Dari situ kalau sudah ada putusan pengadilan maka kami bisa memulai mekanisme implementasi hak-hak korban seperti hak kompensasi," kata Penanggung Jawab Divisi Penerimaan Permohonan LPSK, Edwin Partogi Pasaribu, saat menyampaikan sambutan di Hotel Morrissey Jakarta, Selasa (18/5/2015).

Menjawab pernyataan Edwin, Vivi menyampaikan bahwa Yayasan Penyintas telah memiliki data korban terorisme di Indonesia, mulai dari korban Bom Bali I pada 2002 hingga korban Bom JW Marriott II pada 2009. Namun, Yayasan Penyintas belum mengambil langkah lanjutan mengingat belum ada kepastian lembaga pemerintah mana yang dapat mengeluarkan surat keterangan tentang status korban untuk diberikan kepada LPSK sebagai pintu masuk menuju implementasi hak-hak korban terorisme.

Menguatkan pernyataan Vivi, Sudarsono mengharapkan penentuan pihak mana yang dapat membuat "surat status korban" sebagai dasar LPSK melaksanakan pemberian hak-hak para korban terorisme tidak sampai berlarut-larut. Pasalnya, para koleganya sesama korban terorisme telah banyak dirugikan dan sangat layak untuk segera mendapatkan semua haknya dari negara. "Teman-teman korban itu beragam ekonominya. Terutama bagi yang kurang mampu, bantuan kompensasi, bantuan medis, psikologis, psikososial ini sangat diperlukan," ujarnya.

Senada dengan Sudarsono, Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menekankan agar lembaga pemerintah yang terkait segera mengambil keputusan berani untuk memenuhi hak-hak korban, seperti LPSK, Kepolisian (khususnya Densus 88), BNPT dan yang lainnya. Sehingga, negara tidak semakin lama mengabaikan hak-hak war-

ganya, khususnya para korban terorisme. Hasibullah meyakini bahwa sejumlah ketentuan perundang-undangan yang ada sekarang sudah cukup memadai untuk memenuhi hak-hak korban.

Ia menambahkan, permasalahan inti pemberian kompensasi negara kepada korban terorisme bukan semata pada lembaga mana yang mestinya mengeluarkan surat keputusan daftar korban, melainkan pada keseriusan dan keberanian seluruh pihak untuk memenuhi hak-hak korban itu sendiri. "Teman-teman korban ini sudah lama menderita. Ada yang sudah meninggal, ada yang cacat fisik, maka bantuan negara sebagai ganti rugi karena gagal melindungi keamanan warganya itu sangat mendesak untuk dilakukan," kata dia.

Dalam kesempatan diskusi terbatas tersebut hadir pula pejabat Dirjen Anggaran Kementerian Keuangan, Sumbul, yang menjelaskan aturan baku mekanisme pembayaran kompensasi korban terorisme. Ia menekankan pentingnya LSPK sebagai pihak yang mengajukan permohonan pembayaran kompensasi memenuhi syarat pencairan anggaran sesuai standar APBN. (MLM)

Salam Kenal



Muhammad El Maghfurroddi ialah sarjana sastra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai aktivis perdamaian, ia gemar mengikuti berbagai kegiatan dalam kajian antarkeyakinan, toleransi dan perdamaian. Pada Februari 2013, ia berkesempatan mengikuti

The 9th School of Peace Studies yang diselenggarakan oleh Asian Muslim Action Network di Bangkok, Thailand. Setahun berikutnya, ia menjadi partisipan pada program Mahathir Global Peace School 2014 hasil kerja sama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perdana Global Peace Foundation di Kuala Lumpur, Malaysia. Ia mendapatkan pelajaran dan pengalaman berharga tentang pembangunan perdamaian. Per Mei 2015, ia bergabung dengan AIDA di posisi project officer.

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Qadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Pemimpin Redaksi: M. El Maghfurroddi. **Redaktur Pelaksana:** Akhwani Subkhi.

Sekretaris Redaksi: Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Hasibullah Satrawi.

Distribusi: Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima oleh redaksi akan diedit dan disesuaikan, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan dapat dikirim ke alamat email: sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 / 081219351485 Fax: 021 7806820



Dok. AIDA
 ► Korban Bom Bali I, Suyanto, ketika menceritakan kisahnya dan pesan perdamaian dalam dialog interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Tangerang Selatan, Rabu (24/3/2015).



Dok. AIDA
 ► Tim Perdamaian bersama para siswa ketika mengikuti permainan dalam dialog interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Tangerang Selatan, Jumat (20/3/2015).



Dok. AIDA
 ► Siswa-siswi dengan serius mendengarkan kisah dan pesan perdamaian dari Tim Perdamaian dalam dialog interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di MAN Lamongan, Rabu (6/5/2015).



Dok. AIDA
 ► Pentas Tari Merak yang diperagakan putri korban Bom Bali dalam acara Mental Support "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" di Hotel Berry Denpasar, Bali, Minggu (14/6/2015).



Dok. AIDA
 ► Mantan pelaku terorisme yang sudah bertaubat Ali Fauzi sedang mempresentasikan kisahnya dan pesan perdamaian dalam dialog interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Tangerang Selatan, Kamis (19/3/2015).



Dok. AIDA
 ► Tim Perdamaian beserta para siswa berfoto bersama setelah acara dialog interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 3 Tangerang Selatan, Selasa (24/3/2015).



Dok. AIDA
 ► Salah satu kelompok siswa sedang mempresentasikan yel-yel kelompoknya dalam dialog interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan, Jumat (8/5/2015).



Dok. AIDA
 ► Para korban Bom Bali berpose bersama sesuai acara Mental Support "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" di Hotel Berry Denpasar, Bali, Minggu (14/6/2015).

Hak-hak Itu Harus Diperjuangkan, Harus Direbut



Dik. AIDA

Sesuai dengan sejumlah ketentuan perundang-undangan yang berlaku, para korban terorisme mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh negara. Namun hingga kini hak-hak korban belum juga terpenuhi. Apa sebenarnya kendala yang menghambat pemenuhan hak korban?

Merujuk pada UU Antiterorisme dan UU LPSK memang korban terorisme diatur haknya untuk mendapatkan kompensasi, restitusi dan rehabilitasi. Putusan sidang kasus JW Marriott tahun 2004 menurut saya sangat berharga karena di situ muncul pengakuan negara harus memenuhi hak-hak korban sesuai yang tertera dalam UU. Walaupun nilainya mungkin dirasa tidak cukup, tapi pengakuan itu penting bahwa ada hak-hak korban.

Tetapi, masalahnya begini. Kami sadar LPSK adalah lembaga yang tepat untuk mengakomodasi, menjembatani teman-teman korban terorisme mendapatkan haknya, mulai dari hak rehabilitasi medis, psikologis, psikososial, restitusi sampai pada kompensasi juga. Kalau pemenuhan hak rehabilitasi saya pikir bisa segera dilakukan, artinya tidak begitu ada masalah. Tetapi, khusus pemenuhan hak kompensasi, LPSK harus berhubungan dengan Kementerian Keuangan. Anggaran untuk memberikan ganti rugi kepada para korban yang terenggut nyawanya, yang luka berat atau luka ringan, itu semua dananya ada di Kementerian Keuangan.

Untuk menuju ke pencairan dana di sana, kita tidak bisa mengabaikan aturan sesuai kaidah bagaimana menggunakan APBN. Artinya, LPSK membutuhkan semacam surat keterangan dari lembaga pemerintah yang terkait yang dapat menjelaskan secara pasti bahwa para korban terorisme itu adalah nama-nama berikut ini. Sebelum ke sana, mungkin polisi atau BNPT atau lembaga pemerintah lainnya tentu mereka melakukan investigasi untuk memastikan benar bahwa nama-nama yang tercantum adalah korban aksi teror di satu tempat tertentu, misalnya begitu. Sekali lagi, LPSK membutuhkan itu.

Dari situ, mekanisme pemberian kompensasi bisa kita perjuangkan misalnya dengan menganalogikan pemberian kompensasi kepada kor-

Korban terorisme telah dijamin hak-haknya oleh negara berdasarkan Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang pemberantasan terorisme dan Undang-Undang No. 31 Tahun 2014 tentang perlindungan saksi dan korban. Sungguh disayangkan, pemenuhan hak-hak korban terorisme tak kunjung terealisasi sampai sekarang. Pada Rabu (27/5/2015) tim AIDA mewawancarai Penanggung Jawab Divisi Penerimaan Permohonan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Edwin Partogi Pasaribu, tentang permasalahan tersebut. Apa pandangannya terkait hak-hak korban terorisme, di mana masalahnya? Berikut petikan wawancaranya:

ban pelanggaran HAM berat. Mengambil pelajaran dari kasus pelanggaran HAM berat, kami mendapatkan surat keterangan dari Komnas HAM bahwa nama-nama ini benar merupakan korban dan berhak mendapatkan hak kompensasi.

Harus ada terobosan berani dari LPSK untuk memulai proses pemenuhan hak kepada korban terorisme, termasuk kompensasi. Anda setuju dengan hal ini?

Yang menjadi titik penting untuk melihat pengaturan kompensasi dalam Perppu Antiterorisme yang sudah ditetapkan menjadi UU, adalah negara memerintahkan kepada Menteri Keuangan untuk membayar, dan pada konteks negara itulah semua mekanisme ada aturannya. UU ini menurut saya belum selesai karena belum diturunkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah. Pertanyaannya buat Menteri Keuangan, bagaimana caranya membayarkan kalau tidak ada aturan yang rinci. Pemerintah sebagai representasi negara melakukan kegiatan, termasuk penggunaan anggaran, itu harus dipertanggungjawabkan. Bukan hanya siapakah yang menerima pembayaran itu dan uang yang dikeluarkan itu benar tetapi juga apakah ada dasar pengaturan yang membuat uang itu bisa dikeluarkan. Saya pikir ini yang mungkin saja menjadi salah satu kesulitan, kendala bagi Menteri Keuangan, tentang bagaimana ini dibayarkan, siapa eksekutornya, yang mana putusan pengadilannya.

Jadi, soal ini menurut saya juga harus dituntaskan karena kalau Menteri Keuangan tidak punya dasar untuk mengeluarkan uang itu, mereka bisa bermasalah dengan Komisi Pemberantasan Korupsi. Memang mengeluarkan uang dari APBN sebagai kompensasi kepada korban terorisme bukan kejahatan, toh memang diperintahkan hakim, tapi dasar aturannya membelanjakan uang itu sendiri apa.

Pemberian bantuan nonkompensasi juga tidak kalah pentingnya bagi korban terorisme. Apa langkah LPSK agar pemenuhan hak rehabilitasi medis, psikologis dan psikososial segera terwujud dan tidak terhambat oleh kompensasi?

Menyangkut bantuan medis, psikologis dan psikososial itu saya rasa jalannya harus lebih cepat dengan tetap merujuk, menganalogikan kepada penanganan kasus pelanggaran HAM berat, yaitu tetap membu-

tuhkan surat keterangan korban dari lembaga terkait, dalam hal ini kepolisian atau BNPT. Tetap itu menjadi dasar kami untuk mendapatkan kepastian, konfirmasi dari pihak-pihak yang berwenang bahwa si pemohon benar adalah korban. Ini merupakan salah satu hak yang harus dipenuhi dalam konteks layanan pemerintah, bahwa negara gagal melindungi hak keamanan warganya. Apalagi kalau kita mendengar kisah dari korban terorisme ada yang hingga kini masih harus meminum obat, cacat seumur hidup, tentu saya sangat setuju pemerintah segera mewujudkan program rehabilitasinya kepada para korban.

Apa langkah LPSK paling dekat untuk menemukan solusi atas permasalahan ini?

Kita sedang dalam proses penyusunan Peraturan Pemerintah terkait pemenuhan hak korban aksi terorisme. PP-nya saat ini sudah disusun oleh LPSK, juga tentu bekerja dengan kementerian terkait, dalam hal ini Kemenkum HAM. Saya belum melihat detailnya seperti apa tetapi kami memperjuangkan pengaturan soal kompensasi baik untuk korban pelanggaran HAM berat maupun terorisme itu tentu akan diatur sejelas-jelasnya. Kalau kompensasi bagi korban pelanggaran HAM berat aturannya sudah ada di PP No. 44 tahun 2008, namun kasus terorisme belum, artinya masih disendirikan. Sebenarnya soal terorisme bisa menggunakan PP No. 44 tahun 2008 menyangkut soal kompensasi, restitusi dan bantuan psikologis. Namun, kalau menyangkut kompensasi, baru yang menyangkut pada pelanggaran HAM berat saja.

Terakhir, apa harapan Anda kepada korban terorisme yang belum terpenuhi haknya?

Hak-hak itu harus diperjuangkan, harus direbut. Dia bisa kita raih dari hanya sekedar lebaran pengumuman. Hidup ini berat, dinamikanya beragam, sehingga korban harus didorong dari objek menjadi subjek. Keberadaan AIDA menurut saya sangat mendukung teman-teman korban terorisme meraih haknya. (MLM)

Hidup ini berat, dinamikanya beragam, sehingga korban harus didorong dari objek menjadi subjek